

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Desmita (2009) Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Dalam perkembangannya peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang ke arah kedewasaan. Disamping itu dalam diri peserta didik juga terdapat kecenderungan untuk melepaskan diri dari ketergantungan dari pihak lain untuk itu peserta didik memiliki kesempatan untuk mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri. Pada masa perkembangan peserta didik masa sekolah menengah pertama (SMP) adalah pada tahap usia remaja. Peserta didik sekolah menengah pertama termasuk dalam usia remaja, karena peserta didik sekolah menengah pertama berusia 12- 15 tahun (Yusuf, 2011).

Masa remaja disebut juga dengan istilah adolescence yaitu sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrok, 2007).

William Kay (dalam Yusuf, 2010) menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mampu memperkuat *Self control* kemampuan mengendalikan diri atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip falsafah hidup. Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan dari dalam dirinya. Pada remaja kemampuan mengontrol diri

berkembang seiring dengan kematangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima (Hurlock dalam Ghufron, 2010).

Menurut Michele (2001) kontrol diri adalah kekuatan moral secara sementara menghentikan tindakan berbahaya sehingga remaja mampu mengetahui konsekuensi yang mungkin timbul akibat dari perbuatannya sehingga dapat mengerem perilakunya sehingga tidak melakukan tindakan yang berbahaya.

Ada dua alasan mengapa kontrol diri sangat penting dalam kehidupan seseorang yang pertama, individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Yang kedua, masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya (Calhoun & Acocella, dalam Ghufron, 2010).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama termasuk dalam tahap perkembangan remaja yang mengalami perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional sehingga diharapkan peserta didik mampu mengontrol emosinya serta dorongan dalam diri sehingga peserta didik mampu mengerem perilakunya sesuai dengan norma atau aturan yang ada baik itu dilingkungan masyarakat, sekolah dan lingkungan keluarga agar tidak mengganggu kenyamanan orang

lain untuk membantu peserta didik berperilaku sesuai dengan norma atau aturan yang ada maka diperlukan kontrol diri yang tinggi.

Savage (dalam Widodo, 2008) mengemukakan bahwa individu dengan kontrol diri (*Self Control*), tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memenuhi kebutuhan tanpa mengabaikan tanggung jawab, norma atau aturan-aturan yang ada. Individu ini memiliki kemampuan dalam menahan keinginan-keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial.

Sebaliknya individu dengan kontrol diri rendah, cenderung bertingkah laku yang tidak sesuai atau perilakunya menyimpang dari kaidah atau norma-norma dan aturan-aturan yang ada, termasuk diantaranya adalah melanggar tata tertib sekolah, individu kurang memiliki kemampuan dalam menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku positif atau yang sesuai dengan norma sosial (Gul & Pesendorfer, dalam Gunarsa 2004).

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama, ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Jika individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi sangat memperhatikan cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasional, bertanggung jawab, sesuai dengan tata tertib yang ada sebaliknya individu yang memiliki kontrol diri yang rendah cenderung perilakunya menyimpang dari aturan-aturan yang ada. Sehingga

dapat diasumsikan seorang peserta didik yang memiliki kontrol diri yang rendah akan berperilaku dan bertindak kepada hal-hal yang lebih menyenangkan dirinya meskipun hal tersebut seharusnya tidak dilakukan oleh seorang peserta didik, perilaku yang dilakukan diantaranya adalah membolos, tidak mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas, tidak mengikuti pelajaran, membuat kegaduhan saat jam mata pelajaran, mencontek, berkelahi, memalak dan merokok. Tetapi lain halnya dengan peserta didik yang memiliki kontrol diri yang tinggi mereka akan lebih berperilaku yang positif dan mampu bertanggung jawab, seperti tanggung jawab sebagai seorang pelajar adalah belajar. Untuk membantu peserta didik berperilaku sesuai dengan norma-norma atau aturan yang ada maka di sekolah terdapat tata tertib sekolah yang wajib ditaati oleh seluruh peserta didik, tata tertib sekolah dibuat agar dalam proses belajar di sekolah berjalan dengan baik dan akan tumbuh rasa kedisiplinan sehingga peserta didik dapat mencapai prestasi dalam belajarnya.

Disiplin pada hakekatnya adalah pengendalian diri (*self control*), yang didasarkan pada keinginan untuk menumbuhkan keteraturan diri, ketaatan pada peraturan atau tata tertib yang muncul dari kesadaran internal individu (Widodo, 2008).

Santrok (2003) menyatakan pelanggaran tata tertib di sekolah merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja ketika di sekolah, kenakalan remaja dapat digambarkan kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri

yang cukup dalam hal tingkah laku. Disiplin adalah metode mengajarkan anak tentang karakter, kontrol diri dan nilai moral (Papalia,dkk 2009).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan metode mengajarkan tentang karakter, kontrol diri dan nilai moral, disiplin juga mengajarkan menumbuhkan keteraturan diri, ketaatan pada peraturan atau tata tertib yang muncul dari kesadaran internal individu, pelanggaran tata tertib di sekolah merupakan salah kenakalan remaja yang dapat digambarkan kegagalan untuk mengembang kankontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut perlu belajar dan berusaha terus-menerus, dan mengendalikan diri dengan menunda pemuasan kebutuhan-kebutuhan sesaat demi mencapai tujuan jangka panjang. Dengan mengembangkan kemampuan mengendalikan diri sebaik-baiknya, peserta didik akan menjadi pribadi yang efektif, sehingga dapat secara konsisten merasa bahagia, bebas dari rasa bersalah, hidup lebih konstruktif, dapat menerima diri sendiri, dan juga diterima oleh masyarakat.

Begitu juga yang terjadi di dalam dunia pendidikan pelanggaran tata tertib yang telah dilakukan oleh peserta didik baik itu secara sengaja maupun tidak sengaja, baik itu secara individu maupun kelompok dan baik itu peserta didik laki-laki maupun peserta didik perempuan. Di setiap sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bersifat formal, negeri maupun swasta tentunya mempunyai aturan atau tata tertib sekolah yang mengatur kehidupan peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah, baik kulikuler mapun ekstra

kulikuler. Tata tertib sekolah merupakan ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah dalam sehari-hari dan mengandung sanksi atau hukuman terhadap yang melanggar.

Hal ini sering kali dikeluhkan oleh para guru mengenai perilaku peserta didiknya yang melanggar tata tertib atau tidak disiplin dalam pembelajaran di sekolah, begitu juga dengan orang tua yang merasa terbebani ketika mengetahui bahwa putra dan putrinya di sekolah melakukan pelanggaran tata tertib. Pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik kerap kali dilakukan dengan teman - temannya hal ini terlihat ketika salah satu peserta didik melakukan pelanggaran di sekolah begitu guru BK mengetahui dan memanggilnya untuk dimintai keterangan ternyata pelanggaran yang dilakukan tidak hanya dilakukan sendiri tetapi dengan beberapa teman-temannya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada Senin 23 oktober 2011 dengan guru BK menyatakan bahwa peserta didik sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah baik itu peserta didik kelas VII, VIII, IX, padahal dalam setiap kelas sudah terpasang tata tertib sekolah yang harus di patuhi oleh setiap peserta didik ketika di sekolah, dan dari tiap-tiap pelanggaran ada poin sanksi yang diberikan. Tetapi pada kenyatannya dengan adanya tata tertib sekolah tetap masih ada peserta didik yang melanggar tata tertib disekolah, diantaranya adalah tidak berseragam lengkap, membolos, terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas sekolah, tidak mengikuti

pelajaran saat pelajaran berlangsung, memalak, berkata tidak sopan, berkelahi dan merokok.

Pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang dilakukan peserta didik tidak hanya dilakukan sendiri tetapi ada juga yang bersama dengan beberapa temannya mereka melakukan pelanggaran dengan alasan meniru gaya teman, ikut-ikutan dengan teman atau diajak oleh teman, padahal peserta didik sudah mengetahui bahwa hal itu melanggar tata tertib di sekolah tetapi peserta didik tetap melakukannya dan tanpa memikirkan akan dampak dari perilakunya.

Pernah terjadi kasus perkelahian pada tanggal 12 Desember 2011 yang dilakukan 15 peserta didik kelas dari VIII terhadap peserta didik lain. Kemudian pada tanggal 29 Mei 2012 peneliti melakukan wawancara terhadap 5 peserta didik yang terlibat dalam kasus tersebut. Dari keterangan mereka kasus ini terjadi karena salah satu dari mereka merasa tersinggung terhadap salah satu peserta didik lain untuk membalasnya salah satu dari mereka mengajak teman-teman untuk membantunya sehingga terjadilah pengeroyokan pada salah satu peserta didik lain.

Dari hasil observasi pada tanggal 30 Juli dan 2 Agustus 2012 di SMP Negeri 2 Kutasari pada kelas VII, VIII, IX pada saat jam ganti pelajaran hampir seluruh siswa keluar dari kelas untuk sekedar menunggu guru datang ke kelas atau pun mereka bercanda dan bermain dengan teman di luar kelas, selain itu ada 20 peserta didik kelas IX yang terlambat masuk kelas, sedangkan kelas VIII ada 13 peserta didik dan kelas VII 5 peserta didik.

Tidak hanya itu saja pada saat pengisian skala yang di bagikan oleh peneliti terdapat 13 anak berkerja sama saling menanyakan jawaban.

Dari berbagai permasalahan kontrol diri di atas dapat menggambarkan bahwa ada kemungkinan peserta didik kurang memiliki kemampuan mengontrol perilaku dimana peserta didik tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri atau sesuatu dari luar sehingga peserta didik tetap melakukan pelanggaran tata tertib disekolah seperti membolos, tidak mengerjakan tugas sekolah, tidak mengikuti pelajaran saat jam pelajaran berlangsung, memalak, berkata tidak sopan, mencontek, tidak berseragam dan merokok. Peserta didik tidak mampu mengontrol secara kognitif dimana peserta didik tidak dapat menilai dan menafsirkan informasi yang diberikan oleh teman sehingga peserta didik tidak berfikir dahulu apa dampak dari perilakunya , peserta didik tidak mampu mengontrol secara keputusan sehingga peserta didik tidak mampu memilih suatu tindakan berdasarkan apa yang diyakini tetapi lebih terpengaruh atas ajakan teman dan memilih untuk ikut-ikutan dengan teman-temnya. Dengan adanya perilaku yang demikian menunjukan bahwa ada kemungkinan kurangnya kontrol diri dalam berperilaku dalam diri peserta didik.

Jannah, M dan Sri Rahayu (2007), dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi kontrol diri anak makin mampu menunda pemuasannya, karena perilaku menunda pemuasan membutuhkan kesabaran anak untuk tidak memuaskan keinginannya dengan segera. Pada lingkungan sekolah, lingkungan sosial anak bertambah luas sehingga anak mendapatkan

pengalaman baru dari lingkungan luar. Anak memiliki kesempatan bergaul dengan teman sebaya serta belajar untuk mengikuti tata tertib sekolahnya. Semua itu membuat anak berusaha untuk mengendalikan diri dari dorongan dan keinginan sejenak, agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

Offer et al (dalam Papalia, 2008) dalam sebuah studinya terhadap 5.938 remaja di sepuluh negara anak-anak muda tersebut seringkali dilaporkan gembira, rileks, menikmati hidup dan merasa mampu melatih kontrol diri. Mereka menikmati relasi dengan yang lainnya, sekolah dan kerja. Merasa nyaman dengan seksualitas dan memandang jauh ke depan, yakni akan kemampuan mereka menghadapi masalah yang mungkin dibawa oleh kehidupan.

Dari beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kontrol diri anak makin mampu menunda pemuasannya, karena perilaku menunda pemuasan membutuhkan kesabaran anak untuk tidak memuaskan keinginannya dengan segera. Pada lingkungan sekolah, lingkungan sosial anak bertambah luas sehingga anak mendapatkan pengalaman baru dari lingkungan luar. Anak memiliki kesempatan bergaul dengan teman sebaya serta belajar untuk mengikuti tata tertib sekolahnya. Semua itu membuat anak berusaha untuk mengendalikan diri dari dorongan dan keinginan sejenak, agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Mereka menikmati relasi dengan yang lainnya, sekolah dan kerja merasa nyaman dengan seksualitas dan memandang jauh ke depan, yakni akan kemampuan mereka menghadapi masalah yang mungkin dibawa oleh kehidupan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Kontrol Diri pada Peserta Didik di SMP Negeri 2 Kutasari, Purbalingga Tahun Pelajaran 2012/2013“

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat dibuat rumusan masalah “ Bagaimanakah Kontrol Diri pada Peserta Didik di SMP Negeri 2 Kutasari Tahun Pelajaran 2012/2013.”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan “Tingkat Kontrol Diri pada Peserta Didik SMP Negeri 2 Kutasari Tahun Pelajara 2012/2013”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan wacana ilmu pengetahuan baru dalam bidang psikologi terutama psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Bagi sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi masukan kepada guru BK dalam upaya membimbing peserta didik tentang kontrol diri.